

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia melalui Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) mengambil langkah strategis untuk menaturalisasi pemain sepak bola asing guna memperkuat tim nasional. Langkah ini didorong oleh keinginan untuk meningkatkan daya saing di kancah internasional, mengingat kondisi ekosistem sepak bola nasional yang dinilai masih kurang kompetitif. Naturalisasi sendiri merupakan proses hukum untuk mendapatkan status kewarganegaraan, dan setelah seluruh persyaratan terpenuhi, maka hak kewarganegaraan tersebut akan diberikan kepada individu yang bersangkutan (Angumboro & Wakhid, 2024). Kebijakan ini dipandang sebagai cara cepat untuk meningkatkan performa tim, meskipun kerap diperdebatkan dari sisi keberlanjutan dan strategi jangka panjang pengembangan sepak bola nasional.

Pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk bersaing dengan negara-negara yang memiliki ekosistem sepak bola yang lebih maju. Kebijakan naturalisasi tersebut sering kali dianggap sebagai solusi yang bersifat reaktif dalam upaya memperkuat skuad nasional, terutama mengingat tantangan yang dihadapi Indonesia dalam membangun kompetisi lokal yang kompetitif dan berkelanjutan. Langkah ini tidak hanya memunculkan ekspektasi tinggi dari masyarakat, tetapi juga menimbulkan kontroversi yang berkaitan dengan strategi jangka panjang pengembangan sepak bola nasional.

Kebijakan naturalisasi di Indonesia muncul di tengah kenyataan bahwa banyak negara telah mengadopsi pendekatan serupa. Negara-negara seperti Qatar, Jepang, Jerman, dan Inggris telah memanfaatkan jalur naturalisasi untuk memperkuat tim nasional mereka. Dalam konteks global, naturalisasi telah menjadi praktik umum dalam dunia sepak bola, yang dimanfaatkan oleh banyak negara sebagai strategi meningkatkan kekuatan skuad nasional mereka (Zahran et al., 2024). Bahkan, di beberapa negara besar, tim nasionalnya diisi oleh pemain-pemain yang bukan merupakan warga negara asli. Hal ini menimbulkan diskursus penting mengenai batas-batas identitas nasional dalam olahraga, dan bagaimana nasionalisme dibentuk dan dikonstruksi dalam era globalisasi.

Di Indonesia sendiri, fenomena ini tidak hanya relevan sebagai kebijakan olahraga, tetapi juga menimbulkan implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Naturalisasi pemain menimbulkan dilema antara upaya mencapai keberhasilan di panggung internasional dan upaya menjaga identitas nasional yang otentik. Sepak bola kerap dianggap sebagai olahraga yang paling multikultural karena mampu menyatukan berbagai bangsa dengan latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda, serta melampaui batas-batas perbedaan politik, etnik, dan agama (Pratama & Laksana, 2020). Oleh karena itu, ketika kebijakan naturalisasi diterapkan, muncul ketegangan antara aspirasi prestasi global dengan nilai-nilai kebangsaan lokal.



**Gambar 1. 1 Profil Akun @idextratime**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi *platform* utama dalam membentuk dan menyuarakan publik. Media sosial telah berkembang menjadi ruang diskusi terbuka di mana masyarakat dapat menyampaikan gagasan dan perasaannya terhadap berbagai isu sosial, termasuk kebijakan naturalisasi pemain sepak bola (Adib et al., 2024). Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses beragam informasi di dunia maya berkat kemajuan tersebut. Selain itu, masyarakat juga dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai aplikasi populer

Akun @idextratime” katalisator untuk perdebatan yang kontroversial dengan fokus utama pada unggahan di akun @extratimeindonesia mengenai naturalisasi pemain sepak bola tim nasional Indonesia. Akun ini dipilih karena secara aktif membagikan konten terkait dunia sepak bola Indonesia, termasuk proses dan wacana seputar naturalisasi pemain asing. Akun ini juga menjadi titik kumpul diskusi publik yang mencerminkan berbagai sudut pandang masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Ragam respons audiens tidak akan pernah dapat dipisahkan atas pesan media. Terlebih di masa masifnya mediamorfosis saat ini,

variasi respons audiens menjadi jauh lebih nampak polarisasi dan diferensiasinya (Lintang Kinanthi & Akalili, 2024). Pemisahan masyarakat menjadi dua kelompok yang berlawanan satu mendukung naturalisasi demi pencapaian, sementara yang lain menolaknya dengan alasan menjaga keaslian identitas pemain lokal sering kali dipicu oleh unggahan tentang naturalisasi pemain.



**Gambar 1. 2 Unggahan Peresmian Pemain Naturalisasi Pada Akun @idextratime**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan penelitian yang menggunakan *platform* X dari unggahan akun @idextratime” mengenai naturalisasi pemain sepak bola tim nasional Indonesia sebagai rujukan, dapat dilihat bagaimana media sosial dapat menjadi katalisator perdebatan yang kontroversial. Dalam konteks ini, penting memahami bagaimana media membentuk persepsi publik, sebab seperti dijelaskan oleh (Roziana Febrianita, 2024). konstruksi realitas yang dibangun melalui penyajian informasi di media dapat memengaruhi cara audiens menafsirkan suatu isu dan memicu respons

yang beragam. Akun ini kerap mempublikasikan informasi atau opini terkait naturalisasi, yang kemudian memicu berbagai tanggapan dari pengguna media sosial. Dalam konteks mediamorfosis yang semakin masif, ragam respons audiens menjadi lebih beragam dan tampak jelas polarisasi serta diferensiasinya (Lintang Kinanthi & Akalili, 2024). Polarisasi ini terlihat pada munculnya dua kelompok besar, satu kelompok mendukung naturalisasi sebagai strategi percepatan prestasi nasional, sementara kelompok lain menentanginya dengan alasan menjaga keaslian identitas pemain lokal dan nasionalisme.



**Gambar 1. 3 Jumlah Tayangan dan Interaksi dalam Unggahan Pemain Naturalisasi Pada Akun @idextratime**

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Polarisasi sosial, dalam konteks ini, dapat dijelaskan melalui teori polarisasi sosial yang menggambarkan bagaimana masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok dengan pandangan yang semakin ekstrem dan saling bertentangan. Ketika individu hanya berinteraksi dalam ruang gema (*echo chamber*) yang berisi orang-orang dengan pandangan serupa, mereka cenderung mengadopsi posisi yang lebih ekstrem (Ali & Eriyanto, 2021). Polarisasi ini diperparah oleh algoritma

media sosial yang cenderung memprioritaskan penyebaran konten yang memancing respons emosional intens. Akibatnya, diskusi mengenai kebijakan naturalisasi di media sosial cenderung tidak menghasilkan dialog yang produktif, melainkan memperkuat segregasi opini.



**Gambar 1. 4 Beberapa Komentar yang Mendukung dan Menentang Tentang Unggahan Pemain Naturalisasi Pada Akun @idextratime**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Dalam kondisi seperti ini, kecepatan penyebaran informasi, disertai dengan kecenderungan algoritma yang memperkuat konten emosional dan sensasional, membuat pengguna media sosial menjadi rentan terhadap misinformasi dan propaganda, yang selanjutnya memperdalam polarisasi sosial (Juditha, 2019). Polarisasi terhadap kebijakan naturalisasi ini kemudian bukan hanya mencerminkan perbedaan pendapat biasa, tetapi telah menjadi cerminan konflik nilai dalam masyarakat antara idealisme menjaga jati diri nasional dan realisme mengejar prestasi cepat melalui pemain asing.

Di sisi lain, kecintaan terhadap sepak bola di Indonesia juga menumbuhkan komunitas-komunitas *suporter* yang sangat aktif dalam mengawasi dan mendukung tim serta kebijakan yang menyertainya. Para *suporter* sering kali menjadi kelompok dengan opini kuat yang siap mendukung atau bahkan menentang kebijakan berdasarkan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme dan prestasi olahraga. Dalam konteks ini, *suporter* tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor yang memengaruhi dinamika media dan opini publik. Mereka bahkan rela melakukan hal-hal ekstrem untuk mendukung klub atau kebijakan yang mereka yakini (Djuyandi et al., 2021).

Kelompok pendukung kebijakan naturalisasi menilai langkah ini sebagai upaya penting untuk mempercepat transformasi kualitas tim nasional. Mereka meyakini bahwa tanpa pendekatan ini, Indonesia akan terus tertinggal dari negara lain dalam persaingan sepak bola modern. Selain itu, keberadaan pemain naturalisasi dianggap sebagai kesempatan untuk mentransfer pengetahuan, etos kerja, dan standar profesionalisme kepada pemain lokal, serta membuka peluang bagi Indonesia untuk lolos ke ajang besar seperti Piala Dunia 2026.

Sebaliknya, kelompok yang menolak kebijakan ini melihatnya sebagai bentuk kegagalan sistem pembinaan nasional. Mereka menganggap naturalisasi sebagai solusi instan yang mengabaikan pentingnya investasi jangka panjang dalam pembinaan usia dini, penguatan liga domestik, dan peningkatan infrastruktur olahraga. Dari perspektif budaya, naturalisasi juga dinilai berisiko mengaburkan identitas nasional dan mengikis rasa kebanggaan terhadap prestasi anak bangsa.

sendiri. Oleh karena itu, kelompok ini menuntut agar pemerintah dan PSSI lebih fokus membangun sistem yang kuat dari akar rumput.

Program naturalisasi dapat menghadapi risiko penolakan yang lebih luas dari masyarakat umum maupun pemangku kepentingan lainnya apabila perselisihan ini tidak dikelola dengan efektif. Karena opini publik berhubungan erat dengan sikap manusia yaitu secara pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok (Setiadarma, 2021).

Polarisasi opini publik terhadap kebijakan naturalisasi pemain tim nasional di Indonesia, terutama yang termanifestasi melalui diskusi-diskusi di media sosial X pada unggahan di akun *@idextratime*” mengenai naturalisasi pemain sepak bola tim nasional Indonesia, menjadi fenomena sosial yang signifikan. Polarisasi ini tidak hanya mencerminkan konflik kepentingan dalam dunia olahraga, tetapi juga menyiratkan pergeseran identitas kolektif dan dinamika komunikasi digital di masyarakat. Dalam konteks tersebut, penting untuk menganalisis bagaimana media sosial X membentuk, menyebarkan, dan mempolarisasi opini masyarakat terhadap kebijakan naturalisasi, serta bagaimana konsep identitas sosial dan polarisasi sosial berperan dalam memperkuat atau menantang narasi yang berkembang.

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dapat memahami bagaimana bentuk, arah, dan intensitas polarisasi tersebut terjadi dalam ruang digital, serta bagaimana akun-akun populer seperti dapat memengaruhi dinamika opini publik. Dengan mengkaji hal ini, penelitian akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fragmentasi pandangan masyarakat terhadap kebijakan negara dalam



bidang olahraga, sekaligus menunjukkan bagaimana media sosial dapat memperkuat atau memperlemah konsensus sosial terhadap suatu kebijakan.

Fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana globalisasi mengubah cara masyarakat memandang identitas kebangsaan. Ketika prestasi diukur dalam standar global, kebutuhan untuk membuka diri terhadap sumber daya asing menjadi hal yang nyaris tak terelakkan. Namun, keterbukaan tersebut sering kali berbenturan dengan nilai-nilai lokal yang ingin mempertahankan keaslian dan otonomi budaya. Dalam konteks ini, kebijakan naturalisasi menjadi titik temu sekaligus titik konflik antara dua arus besar, globalisasi dan nasionalisme.

Oleh karena itu, polarisasi yang muncul mengenai kebijakan naturalisasi pemain sepak bola di media sosial X pada unggahan di akun *@idextratime*” mengenai naturalisasi pemain sepak bola tim nasional Indonesia mencerminkan tidak hanya perbedaan pendapat semata, melainkan ketegangan identitas dan nilai dalam masyarakat yang terus berkembang. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial telah menjadi ruang publik baru yang mempertemukan berbagai perspektif, memperkuat polarisasi, sekaligus memengaruhi opini dan sikap masyarakat secara luas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana polarisasi opini publik tentang kebijakan naturalisasi pemain tim nasional sepak bola Indonesia pada media sosial X di unggahan akun *@idextratime*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis polarisasi opini publik di media sosial X pada akun @idextratime dalam konteks kebijakan naturalisasi pemain sepak bola tim nasional Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bidang kajian media dan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan dinamika polarisasi sosial di media sosial. Penelitian ini berpotensi memperdalam pemahaman tentang proses pembentukan, perkembangan, dan dampak polarisasi sosial melalui studi kasus kebijakan naturalisasi pemain sepak bola di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pengembangan konsep identitas sosial dan polarisasi sosial, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian terkait di masa mendatang.

Selain itu, penelitian ini berpotensi mendorong lahirnya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana media sosial memengaruhi wacana publik di Indonesia. Pemahaman mengenai cara *platform* seperti X memperkuat perpecahan sosial dapat berkontribusi pada pengembangan pendekatan yang lebih kritis dalam meneliti interaksi sosial di era digital. Hal ini membuka peluang untuk memperdalam analisis mengenai dinamika sosial yang dipengaruhi oleh algoritma dan struktur *platform* digital.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi pembuat kebijakan di sektor olahraga untuk merancang prosedur naturalisasi yang lebih komunikatif dan inklusif. Pemerintah serta Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih persuasif guna mengedukasi masyarakat tentang tujuan dan manfaat program naturalisasi dengan memahami akar penyebab polarisasi publik. Upaya ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan dukungan masyarakat terhadap kebijakan tersebut sekaligus memitigasi resistensi yang muncul.